

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), dinyatakan bahwa gerakan merupakan “perbuatan atau keadaan bergerak, usaha atau kegiatan dalam lapangan sosial, politik dan sebagainya” (Depdiknas, 2013: 443). Kemudian mahasiswa menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah “orang yang belajar di perguruan tinggi” (Depdiknas, 2013: 856). Selanjutnya menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) reformasi merupakan “perubahan secara drastis untuk perbaikan: bidang sosial, politik, atau agama, di suatu masyarakat atau negara” (Depdiknas, 2013: 1154). Jadi gerakan mahasiswa prareformasi merupakan suatu kegiatan sosial politik yang dilakukan oleh sebuah kelompok intelektual dalam hal ini mahasiswa untuk perubahan atau perbaikan di bidang sosial, politik, serta agama, di suatu negara.

Gerakan mahasiswa merupakan satu gerakan sosial politik yang dilakukan oleh mahasiswa yang terjadi pada suatu masa tertentu dalam menuntut sebuah perubahan atau perbaikan di bidang sosial maupun politik. Menurut Andik (2005:21) gerakan mahasiswa di Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa fase besar yaitu, fase pertama periode pergerakan Nasional (1900-1945), periode ini adalah periode perjuangan merebut kemerdekaan Indonesia. Saat periode gerakan nasional banyak berdiri partai-partai politik di Indonesia. Pergerakan yang dilakukan pada saat itu berupa diskusi-diskusi antar aktivis, perlawanan terhadap

para pedagang Cina, membuat front melawan semua penghinaan terhadap rakyat bumi putera dan lain sebagainya.

Kedua, periode Orde Lama (1945-1964), gerakan mahasiswa Orde Lama dilatar belakangi oleh kondisi ekonomi dan politik Indonesia yang semakin hari semakin memburuk serta tuntutan untuk pembubaran PKI. Pada saat itu rakyat ingin presiden Soekarno diturunkan karena tidak berhasil menyelesaikan masalah ekonomi dan politik Indonesia. Bentuk gerakan yang dilakukan mahasiswa pada saat itu berupa diskusi-diskusi, demonstrasi, kritik dan koreksi terhadap praktik kekuasaan rezim yang berkuasa dan lain sebagainya.

Ketiga, periode Orde Baru (1965-1998), gerakan mahasiswa Orde Baru dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi dan politik yang memburuk di Indonesia, pada awal kepemimpinannya Soeharto berhasil merubah ekonomi Indonesia menjadi stabil kembali, akan tetapi itu tidak bertahan lama. Mahasiswa mulai melakukan gerakan untuk menurunkan Soeharto dari kursi kepresidenannya. Bentuk gerakan yang dilakukan mahasiswa pada saat itu berupa diskusi-diskusi, mobilisasi massa, audiensi, demonstrasi, dan lain sebagainya.

Kegoncangan politik dan krisis ekonomi menjadi salah satu penyebab hadirnya gerakan mahasiswa, oleh karena itu lahirnya gerakan mahasiswa dikarenakan oleh kondisi ekonomi dan politik di suatu negeri yang tidak stabil. Pada tahun 1965 dan tahun 1998 Indonesia sedang dilanda krisis ekonomi serta politik sehingga melahirkan sejumlah kelompok mahasiswa untuk membuat perubahan yang nyata bagi bangsa dan negara (Andik, 2005:44).

Gerakan mahasiswa pra reformasi merupakan salah satu gerakan mahasiswa yang terjadi di Indonesia yang bertujuan untuk menuntut kestabilan ekonomi dan

politik di Indonesia dan menuntut Soeharto agar turun dari kepemimpinannya sebagai presiden. Gerakan mahasiswa pra reformasi berpuncak pada bulan Mei tahun 1998. Sebelum gerakan mahasiswa tahun 1998, pada tahun 1966 mahasiswa juga telah melakukan pergerakan pro demokrasi. Dibandingkan gerakan mahasiswa 1966, gerakan mahasiswa 1998 lebih memiliki keberanian dan lebih mandiri. Gerakan mahasiswa 1966 bisa berhasil karena dukungan kuat militer di belakang (terutama Angkatan Darat). Keadaan ini berbeda sekali dengan gerakan mahasiswa 1998 yang ketika itu militer masih relatif bersatu. Gerakan mahasiswa pada tahun 1998 puncaknya bulan Mei cenderung pada aksi demonstrasi (Usman, 1999:157).

Karya sastra dalam hal ini novel merupakan refleksi atau dokumentasi kehidupan sosial. Ada beberapa novel yang mendokumentasikan kehidupan sosial Indonesia seperti novel *Saman* (1998) karya Ayu Utami yang menggambarkan keadaan masyarakat Indonesia pada akhir pemerintahan Orde Baru. Novel tersebut berlatar tahun 1998 bercerita tentang empat perempuan kota yang bersahabat sejak kecil dengan bekas pastor Katolik yang kini menjadi aktivis. *Saman* diburu oleh aparat rezim militer dan ke-4 perempuan itu membantu pelariannya hingga ke luar negeri.

Novel lainnya adalah *Pulang* (2012) Karya Leila S. Chudori, novel ini berkisah tentang aktivis yang meninggalkan Tanah Air karena label komunis, yakni peristiwa 30 September 1965 dan Mei 1968 di Prancis. Cerita yang dikisahkan melalui sudut pandang seorang mahasiswa yang akhirnya menjadi eksil politik bernama Dimas Suryo. Ia harus menjalani kondisi terasingkan karena

label komunis. ‘Pulang’ mengungkapkan perjalanan Dimas Suryo meninggalkan Tanah Air yang dicintainya sampai kepulangan saat rezim Orde Baru tumbang.

Selain itu, Novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* (2014) Karya Afifah Afra, novel ini berkisah tentang huru-hara 1998, seongkah luka yang dialami oleh gadis keturunan Tiong Hoa yang bernama Mei Hwa. Gadis yang menjadi korban perkosaan oleh rezim yang berkuasa saat itu. Mei Hwa berusaha menemukan kembali kehidupannya. Beruntung, pada kesedihannya, dia bertemu dengan Sekar Ayu “perempuan pelintas zaman” yang juga telah terbanting-banting sekian lamanya akibat silih bergantinya penguasa, mulai dari Hindia Belanda, Jepang, hingga peristiwa G30S PKI. Sekar Ayu mencoba menyamaikan semangat pada hati Mei Hwa nan rapuh.

Di samping tiga novel di atas, novel yang juga dapat dikatakan merefleksikan kehidupan sosial adalah novel *Laut Bercerita* (2017) karya Leila S. Chudori. Novel ini merefleksikan keadaan sosial politik mahasiswa berupa gerakan mahasiswa pra reformasi yang menuntut kestabilan ekonomi dan politik Indonesia. Novel *Laut Bercerita* menggambarkan gerakan yang dilakukan oleh mahasiswa khususnya di Yogyakarta. Ada tiga fenomena gerakan mahasiswa dalam novel *Laut Bercerita*. Pertama bahwa di dalam novel tersebut mahasiswa melakukan gerakan yang berbentuk pertemuan-pertemuan antar aktivis mahasiswa yang mendiskusikan tentang gerakan yang akan dilakukan untuk merubah keadaan Indonesia, seperti pada kutipan berikut:

“Kami sudah mendiskusikan tuntutan soal dwifungsi ABRI dan lima Undang-Undang Politik yang harus dihapus. Hanya saja kami memang belum meluncurkan strategi ini ke kampus-kampus karena kami sedang menyusun kompi-kompi ke berbagai kampus (Chudori, 2017:47)”

Kedua, aksi demonstrasi untuk menuntut hak-hak buruh, seperti pada kutipan berikut:

“Kinan ditugaskan ke Tandes, Surabaya, bersama Sunu, Julius, Gusti, dan Naratama. Mereka mengawal buruh 10 pabrik menggelar aksi unjuk rasa menuntut kenaikan upah (Chudori, 2017:91)”.

Ketiga, aksi pembelaan langsung terhadap petani yang bermasalah dengan militer karena lahan mereka digusur secara paksa, seperti pada kutipan berikut:

“Tak hanya kelompok Wirasena, Winatra, dan Taraka Yogya tetapi juga kawan-kawan Winatra dari Jakarta, Semarang, Solo, Surabaya mengirim perwakilan untuk bergabung atas nama Aksi Mahasiswa untuk Blangguan. Sudah beberapa tahun terakhir Bram, Kinan, Julius, Alex, dan tim Winatra Jawa Timur mempelajari dan mendata konflik petani dan tentara di kawasan ini. Lahan pertanian rakyat Desa Blangguan digusur secara paksa karena daerah kediaman dan lahan mereka akan digunakan untuk latihan gabungan tentara dengan menggunakan mortar dan senapan panjang (Chudori, 2017:116)”.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa novel *Laut Bercerita* karya Leila S.Chudori mengungkapkan fenomena gerakan mahasiswa pra reformasi. Untuk dapat memastikan bahwa novel *Laut Bercerita* tersebut benar-benar merefleksikan gerakan mahasiswa pra reformasi maka penelitian terhadap novel ini perlu dilakukan.

Ada pun alasan dipilihnya novel *Laut Bercerita* menjadi objek penelitian ini adalah karena novel tersebut diasumsikan sebagai refleksi dari gerakan mahasiswa pra reformasi yang perlu diketahui masyarakat. Oleh karena erat kaitannya antara novel ini dengan keadaan sosial pada saat itu, maka penulis memilih menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian ini.

Novel *Laut Bercerita* merupakan hasil karya dari Leila S.Chudori. Leila merupakan salah satu sastrawan yang mengawali debutnya sejak anak-anak. Sejak tahun 1989 bekerja sebagai wartawan majalah berita Tempo. Karya-karya Leila S. Chudori antara lain: *Kelopak-kelopak yang Berguguran* (1984), *Malam Terakhir: Kumpulan Cerpen* (1989) diterbitkan kembali oleh Penerbit KPG pada tahun 2009, *Menagerie 2 (Editor)* (1993), *Bahasa!Kumpulan Tulisan di Majalah Tempo* oleh Amarnan Loebis, Goenawan Mohamad, Leila S. Chudori (Editor) Bambang Bujono (Editor)(2008), *9 dari Nadira* (2009), *Pulang: Sebuah Novel* (2012), dan *Laut Bercerita: Sebuah Novel* (2017).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk gerakan mahasiswa pra reformasi dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori?
2. Apa dampak dari gerakan mahasiswa pra reformasi dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan gerakan mahasiswa pra reformasi dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.
2. Menjelaskan dampak dari gerakan mahasiswa pra reformasi dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya teori dan pendekatan dalam kajian sastra. Sedangkan secara praktis, kajian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti agar dapat memperkaya pengetahuan dan menganalisis karya sastra, sehingga dapat mengimplementasikannya dalam dunia pendidikan. Bagi mahasiswa, diharapkan kajian ini dapat menjadi referensi dalam mengkaji sebuah karya sastra. Sedangkan bagi penikmat karya sastra, diharapkan kajian ini dapat menjadi referensi dalam memberikan penilaian terhadap karya sastra.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti terkait penelitian sebelumnya, belum ada penelitian yang mengkaji novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, akan tetapi ada beberapa penelitian yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini di antaranya ialah skripsi yang berjudul “Perjuangan Buruh dalam Naskah Drama Marsinah Menggugat Karya Ratna Serumpaet: Tinjauan Sosiologi Sastra” yang ditulis oleh Ade Nina Wandasari (2017). Dalam penelitiannya dijelaskan mengenai konflik sosial kehidupan seorang buruh yang kehilangan nyawa akibat keberaniannya menuntut hak kepada pihak perusahaan. Berdasarkan analisis yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa naskah drama *Marsinah Menggugat* karya Ratna Serumpaet merupakan sebuah karya yang mampu merefleksikan perlawanan yang dilakukan oleh buruh pada masa orde baru yang terjadi pada tahun 1993 di Sidoarjo, Jawa Timur.

Selain itu, hasil penelitian yang dijadikan rujukan adalah skripsi dengan judul “Representasi Sejarah Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen *Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh* Karya Puthut EA” yang ditulis oleh Kurniawati Fadlilah (2005). Penelitian ini terfokus pada bentuk-bentuk representasi sejarah orde baru. Dalam penelitiannya, dijelaskan mengenai konflik sosial masyarakat yang melakukan gerakan anti Orde Baru dan kekacauan kondisi sosial politik 1998 serta masyarakat yang mengkritik sistem pemerintahan orde baru.

Penelitian lain yang dijadikan rujukan ialah skripsi yang judul “Perlawanan Tokoh Gie terhadap Pemerintahan Orde Lama dan Awal Pemerintahan Orde Baru dalam Naskah Skenario Gie Karya Riri Riza: Tinjauan Sosiologi Sastra” yang ditulis oleh Lia Yulianti (2009). Penelitian ini terfokus pada perlawanan terhadap pemerintah yang dilakukan oleh Gie pada dasarnya disebabkan ketidakadilan yang dialami masyarakat Indonesia. Bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Gie terhadap pemerintah orde lama dan orde baru adalah kritikan-kritikan tajam yang dituangkan dalam sebuah tulisan yang diterbitkan dalam media-media.

Selain itu, hasil penelitian dengan judul “Narasi Perlawanan terhadap Rezim Orde Baru dalam Novel *Para Bajingan yang Mengenakan* Karya Puthut EA: Perspektif Moral Ekonomi James C. Scott” yang ditulis oleh Siti Nur Rahayu dimuat dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 01 No. 01, tahun 2014. Dalam penelitiannya dijelaskan bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh terhadap dominasi kaum penguasa melalui rezim Orde Baru dalam novel *Para Bajingan yang Menyenangkan* karya Puthut EA. Perlawanan tersebut berkaitan dengan ‘fenomena’ dan ‘realita’ yang terjadi pada masa Orde Baru. Peningkatan stabilitas nasional di berbagai bidang, krisis moneter, hingga

pembangunan muncul pro-kontra yang mengakibatkan pemberontakan di kalangan masyarakat. Tindak perlawanan dalam novel didominasi oleh kalangan aktivis yang bersifat terbuka, namun terdapat bentuk perlawanan lain yang memelopori kesadaran individu dalam mempertahankan eksistensi subsistensi yang dimiliki. Penelitian berfokus pada tiga rumusan masalah terkait bentuk perlawanan tokoh terhadap rezim Orde Baru.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa perlawanan simbolik oleh tokoh dengan tujuan untuk mempertahankan subsistensi yang sudah ada yang mengarah pada pemertahanan hidup di tengah tindak dominasi yang dilakukan oleh kaum penguasa.

1.6 Landasan Teori

Sosiologi merupakan telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, yaitu telaah tentang lembaga dan proses sosial. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial, kita mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing (Damono, 1984:6).

Ratna (2013:332) menjelaskan sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat. Hal-hal yang harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat sebagai berikut ini:

1. Sebuah karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.

2. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
3. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung permasalahan-permasalahan kemasyarakatan.
4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam sebuah karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
5. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Pada penelitian ini teori yang akan digunakan adalah teori dari Alan Swingewood, di dalam buku *Sociology of Literature* dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara sastra dan masyarakat yang menyajikan tiga perspektif kajian sosiologi sastra, yakni karya sastra sebagai refleksi zaman yang dapat dilihat melalui dokumen sosial budaya; karya sastra sebagai cermin situasi sosial penulis; dan mencoba untuk melacak bagaimana suatu karya sastra benar-benar diterima oleh masyarakat dalam momen sejarah tertentu. Perspektif yang pertama yaitu karya sastra sebagai refleksi zaman. Karya sastra dapat dilihat melalui dokumen sosial budaya, dapat digunakan untuk melihat cerminan zaman (Swingewood, 1972:13). Pendekatan ini dapat melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada masa tersebut. Untuk mengetahui refleksi zaman dalam suatu karya sastra, Swingewood menggabungkan antara sosiologi dengan sastra. Dengan cara berusaha mencari tahu lembaga-lembaga sosial dan proses sosial; bagaimana

masyarakatnya, bagaimana cara kerjanya, mengapa terus ada keberlanjutan karena sastra merupakan refleksi dunia sosial manusia yang terdapat keinginan untuk mengubah sesuatu secara tidak langsung.

Sastra merupakan cerminan zaman bahwa seberapa jauh sastra dianggap mencerminkan keadaan zaman pada saat itu baik dari masyarakat ataupun pemerintahan (Swingewood, 1972:11). Hal utama yang mendapat perhatian adalah sastra tidak dapat dikatakan mencerminkan zaman keseluruhannya pada saat diciptakan karena setiap pengarang memiliki keinginan dan alasan-alasan tertentu sehingga karya sastra tersebut ada.

Perspektif yang kedua adalah situasi sosial pengarang, yakni dalam meneliti sebuah karya sastra, peneliti tidak selalu menggunakan teks sebagai sesuatu yang penting dan harus diteliti, tetapi keadaan masyarakat di luar teks. Hal yang paling utama dari proses produksi kepengarangan adalah situasi sosial penulis (Swingewood, 1972:17). Dalam pendekatan kedua ini, peneliti harus memperhatikan posisi pengarang dalam masyarakat (latar belakang pengarang). Hal tersebut penting karena mempengaruhi proses kreatif pengarang saat membuat karya sastra. Oleh karena itu, latar belakang pengarang merupakan kunci utama untuk menganalisis proses produksi kepengarangan.

Perspektif ketiga adalah memfokuskan perhatian pada penerimaan masyarakat terhadap karya sastra terkait dengan momen sejarah yakni, karya sastra sebagai refleksi peristiwa sejarah. Sebuah karya sastra akan diterima oleh masyarakat tertentu apabila cerita pada karya sastra mempunyai hubungan dengan sejarah pada masa tertentu (Swingewood, 1972:21). Selanjutnya Swingewood (1972:12) mengutip pendapat Lowenthal bahwa tugas sosiologi sastra adalah

menghubungkan karakter penggambaran yang dilakukan penulis dengan situasi sejarah. Sosiologi sastra mengubah tema dan gaya bahasa ke dalam kehidupan sosial yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra. Oleh karena itu, dibutuhkan keahlian yang cukup untuk membongkar sejarah secara detail dalam suatu karya sastra.

Apabila melihat ketiga perspektif di atas, semua perspektif dapat diterapkan bersama-sama, dan dapat pula hanya memilih sebagian di antara tiga aspek ini, akan tetapi untuk kepentingan penelitian ini, peneliti memilih perspektif yang pertama, yakni karya sastra sebagai cerminan zaman yang dapat dilihat melalui dokumen sosial budaya.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Karya sastra menurut Swingewood adalah dokumen sosiobudaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada masa tersebut. Inilah yang kemudian diistilahkan sebagai dokumentasi sastra yang merujuk pada cerminan jaman. Swingewood mengutip pernyataan Luis De Bonald yang beranggapan bahwa dengan melakukan *close reading* terhadap suatu karya sastra ‘nasional’, akan diketahui pula apa yang berlaku pada masyarakat tersebut. Senada dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Stendhal bahwa novel adalah “*mirror journeying down the high road*” (Swingewood, 1972: 13). Lebih lanjut, Swingewood menempatkan karya sastra sebagai “refleksi” langsung (cerminan) berbagai aspek struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, *trend* lain yang mungkin akan muncul, dan komposisi populasi.

Kemudian, karya sastra diposisikan sebagai wadah diskusi yang menitikberatkan pada pembahasan intrinsik teks dengan menghubungkan karya

sastra tersebut terhadap fenomena yang terjadi pada saat karya tersebut diciptakan. Mengutip Lowenthal, *Literature and The Image of Man* (1957), Swingewood menjelaskan bahwa menghubungkan pengalaman tokoh imajiner dengan sejarah, tema, dan gaya adalah cara yang paling relevan untuk mengetahui keterkaitan karya sastra dengan pola-pola kemasyarakatan yang terletak di luar teks. Transformasi dari pemaknaan kedirian sastra menuju pemaknaan sosiologis.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas 4 bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II : Unsur-unsur intrinsik dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

Bab III : Gerakan mahasiswa prareformasi dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

Bab IV : Penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.